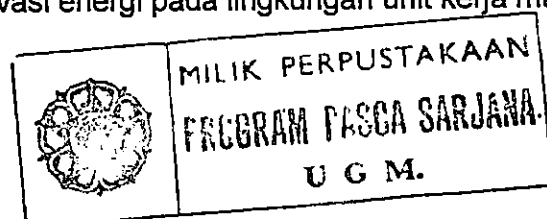


ABSTRAKSI

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai salah satu lembaga pemerintah menggunakan energi cukup besar sehingga pada tahun 1993/1994 mendapat predikat ranking pertama dalam tunggakan pembayaran rekening listrik diantara 39 instansi dan lembaga pemerintah di Indonesia. Oleh karena itu semenjak tahun 1995 Depdiknas bertekad melaksanakan kegiatan konservasi energi dengan cara menggalang kerjasama lintas sektoral dengan Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Sebagai hasilnya, Depdiknas dijadikan sebagai obyek percontohan pemasangan peralatan hemat energi pada Gedung Setjen, Itjen dan Ditjen Dikti. Pada tahun 1997/1998 Depdiknas berhasil memunculkan kegiatan konservasi energi dengan mengacu kepada Keppres Nomor 43 Tahun 1991 sebagai kebijakan yang mengatur Pelaksanaan Konservasi Energi. Implementasi Kebijakan Konservasi Energi perlu dilakukan mengingat instansi tersebut memiliki 104 unit kerja yang tersebar di seluruh Indonesia baik Unit Utama Pusat, Pusat-Pusat, Kopertis dan Perguruan Tinggi Negeri. Atas upaya pelaksanaan konservasi energi yang selama ini dilakukan secara sungguh-sungguh, kini Depdiknas telah menjadi pusat perhatian dan percontohan bagi instansi lainnya dan hal ini dibuktikan dengan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan tugas masing-masing instansi serta surat Menteri ESDM No. 605/47/MEM/2002 tentang Upaya Konservasi dan Penghematan Energi yang dilaksanakan Depdiknas.

Dalam penelitian ini penulis berkeinginan untuk mendeskripsikan proses implementasi kebijakan konservasi energi yang dilakukan di lingkungan Depdiknas berikut kinerjanya, selain itu juga ingin membuktikan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan secara optimal data/informasi dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan kebijakan konservasi energi di lingkungan Depdiknas telah dilakukan secara efektif dan efisien, dibuktikan dengan adanya perwujudan tingkat kesadaran dan kepatuhan terhadap konsistensi antara tujuan awal dengan hasil output yang dicapai oleh organisasi pelaksana.

Percontohan pemasangan peralatan hemat energi pada gedung kantor yang selama ini dilakukan dapat memperoleh penghematan energi (*energy saving*) sekitar 10-45% dan *Return of Investment (ROI)* atau *Payback Period* dapat tercapai rata-rata kurang dari 3 (tiga) tahun. Adapun kendala yang dihadapi adalah masih terdapat para pejabat yang belum mempunyai kesadaran (*awareness*) terhadap arti penting program konservasi energi serta masih kurangnya ketersediaan dana (*financial*) sehingga mengurangi tingkat efektivitas implementasi kebijakan. Untuk meningkatkan efektivitas Implementasi Kebijakan Konservasi Energi di lingkungan Depdiknas, dibentuklah Tim Konservasi Energi sebagai organisasi pelaksana baik di tingkat Pusat maupun Daerah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan konservasi energi pada lingkungan unit kerja masing-masing.



ABSTRACT

In 1993/1994, Ministry of National Education (MONE) was the first rank of 39 government institutions in Indonesia for electricity unpayable because it had consumed a plenty of electric energy for daily activities. Since 1995, MONE has been using energy conservation strategy by doing sectored relation to Ministry of Energy and Mine Resources (MEMR); as a result, MONE became a pilot of cheap energy program whereas was implemented in Secretariat General, Inspectorate General, and Directorate of Higher Education buildings. Based on the Presidential Decree Number 43/1991, energy conservation program was designed by MONE that began 1997/1998. It should be done because MONE has a number of 104 institutions across Indonesia both central units, centers, coordinator of private universities, and public universities. Due to success of the project, other institutions follow MONE's strategy. They were evaluated about implementation of each task activity. Then, MEMR create a letter number 605/47/MEM/2002 to improve conservation and cheap energy program at MONE.

In this research, a writer explained policy implementation process of energy conservation and its performance in MONE. Besides, a writer explained some variables that influenced the policy. The method used in this research was qualitative descriptive analysis with optimally field data and information by doing observation and interview. It was resulted that implementation of the policy was effective and efficient. Obviously, there was improvement of awareness and obedience to consistency between its goal and output of acting organization.

The pilot of cheap energy at office buildings saved energy from 10% to 45% and return of investment (ROI) or payback period less than 3 years. It was a solution to anticipate the increasing of basic price electricity that was done regularly by Indonesian government. The main problem of policy implementation was an awareness of the importance of the program and limited financial availability for running the program. To attain policy implementation effectivity of energy conservation at MONE, it was developed Energy Conservation Team as an acting organization both in central and district level. The team had responsible for conserving energy at their unit.

